

## HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Salsabilah<sup>1</sup>, Rima Berti Anggraini<sup>2</sup>, Nurwijaya Fitri<sup>3</sup>

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author: salsabilahbella065@gmail.com

### ABSTRAK

Stroke merupakan keadaan dimana jaringan otak mati secara mendadak karena kekurangan oksigen yang mengganggu pasokan darah ke otak. Pasien pasca stroke sering mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional dan uji Chi-Square dengan hasil berupa analisis univariat dan bivariate. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca stroke di ruang fisioterapi di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025 sebanyak 40 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang berjumlah 40 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik, dukungan keluarga yang tinggi, serta kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian menggunakan Chi-Square yaitu tingkat spiritualitas diperoleh nilai p-value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , dan dukungan keluarga diperoleh nilai p-value  $(0,001) < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Saran dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas dan dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Diharapkan lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan spiritual, dukungan keluarga, serta kualitas hidup pasien pasca stroke yang menjalani kontrol di ruang fisioterapi.

**Kata Kunci :** Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup, Pasien Pasca Stroke, Stroke, Tingkat Spiritualitas

### ABSTRACT

Stroke is a condition in which brain tissue suddenly dies due to a lack of oxygen, disrupting the blood supply to the brain. Post-stroke patients often experience physical, psychological, social, and spiritual changes that can significantly impact quality of life. This study aims to determine the relationship between spirituality and family support levels and the quality of life of post-stroke patients at Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang, in 2025. This study used a cross-sectional design and chi-square tests, with results in univariate and bivariate analyses. The study was conducted in October 2025. The population was all 40 post-stroke patients in the physiotherapy room at Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang, in 2025. The sample consisted of 40 post-stroke patients selected using a total sampling technique. The results indicate that the majority of respondents had a high level of spirituality, high family support, and a good quality of life. The results of the study using Chi-Square showed that the level of spirituality obtained a p-value  $(0.000) < \alpha (0.05)$ , and family support obtained a p-value  $(0.001) < \alpha (0.05)$ . This indicates a significant relationship between the level of spirituality and family support and the quality of life of post-stroke patients at Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang, in 2025. The recommendation from this study is to show that the level of spirituality and family support is related to the quality of life of post-stroke patients. It is hoped that more attention will be paid to fulfilling spiritual needs, family support, and the quality of life of post-stroke patients undergoing checkups in the physiotherapy room

**Keywords :** Family Support, Quality of Life, Post-Stroke Patients, Stroke, Spirituality Level

### PENDAHULUAN

Stroke adalah keadaan di mana jaringan otak mati secara mendadak karena kekurangan oksigen yang mengganggu pasokan darah ke otak. Gejala stroke dapat terjadi secara cepat atau

mendadak, menyebabkan penurunan fungsi otak secara lokal atau luas, dan gejala dapat berlangsung selama 24 jam atau lebih dan tidak memiliki penyebab yang jelas selain faktor vaskuler. Stroke dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, dan dapat terjadi pada individu yang baru atau berulang. Gangguan yang dialami pasien stroke bervariasi tergantung pada area otak yang terkena dampaknya (Vivi et al., 2025).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2022) menunjukkan bahwa stroke membunuh sekitar 6 juta orang setiap tahun di seluruh dunia. Jumlah pasien stroke di Indonesia setiap tahun mencapai 500.000 dengan 2,5% meninggal dunia. 62% penyakit stroke terjadi pada usia di bawah 70 tahun dan 16% pada usia 15 tahun hingga 49 tahun. Rata-rata 53% perempuan dan 47% laki-laki yang meninggal akibat stroke (Jagentar P. Pane et al., 2024).

Berdasarkan data di Amerika Serikat 130.000 orang yang meninggal karena stroke, penyebab kematian tertinggi kelima di Amerika Serikat. Setiap empat menit, satu orang meninggal karena stroke. Lebih dari 795.000 orang di Amerika menderita stroke setiap tahun, dengan rata-rata serangan stroke setiap 40 detik 610.000 dari mereka adalah kasus pertama, dan 185.000 lainnya adalah kasus sebelumnya (Wawan Rismawan et al., 2021).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) oleh (Kemenkes RI, 2018), angka kejadian stroke secara nasional di Indonesia mencapai 10,9% setara dengan sekitar 2.120.362 orang. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013, dimana angka kejadian stroke sebesar 8,3%. Pada tahun 2018 provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi stroke sebesar 11,4% yang setara dengan sekitar 131.846 orang. Dari data tersebut, terlihat bahwa angka kejadian stroke pada laki-laki sebesar 11% sedangkan pada perempuan sebesar 10,9%. Selain itu, penderita ditemukan paling banyak pada umur diatas 75 tahun menduduki peringkat pertama, diikuti usia 65-74 tahun dan urutan ketiga usia 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Selain itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kejadian stroke di Indonesia mencapai 8,3 kasus per 1.000 orang pada usia di atas 15 tahun. Jumlah stroke yang meningkat menempatkan stroke masuk di peringkat ketiga, setelah kanker dan jantung, dengan biaya pembiayaan stroke mencapai 5,2 triliun pada 2023 (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Pada data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang diambil pada bulan Juni 2025. Dalam rentang 5 tahun terakhir kasus penyakit stroke selalu berada di angka 300 lebih kasus, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 574 kasus stroke, tahun 2021 sebanyak 430 kasus stroke, tahun 2022 sebanyak 393 kasus stroke, tahun 2023 sebanyak 536 kasus stroke dan 2024 menjadi tahun dengan tingkat kasus tertinggi, mencapai angka hingga 711 kasus stroke. Data tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa kenaikan yang cukup signifikan dengan persentase kenaikan sebesar 23,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2025).

Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang selama periode tahun 2021 hingga 2024 didapati terjadinya peningkatan yang signifikan pada kasus penyakit stroke dalam kurun empat tahun terakhir yang terbagi dalam beberapa wilayah di Kota Pangkalpinang. Pada tahun 2021 sebanyak 127 kasus stroke, 2022 sebanyak 77 kasus stroke, 2023 sebanyak 167 kasus stroke, dan 2024 sebanyak 223 kasus stroke. Data dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan walaupun mengalami penurunan jumlah kasus stroke pada rentang tahun 2021 hingga 2022, namun jumlah kasus stroke mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 hingga 2023. Dalam rentang tahun 2023 hingga

2024 data menunjukkan kasus stroke di Kota Pangkalpinang mengalami kenaikan dengan persentase sebesar 33,5% (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2025).

Salah satu rumah sakit yang menyediakan pelayanan pasien stroke yang berada di Prov. Kep. Bangka Belitung adalah Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Data prevalensi klien yang mengalami gangguan penyakit stroke pada tahun 2021 sebanyak 244, tahun 2022 sebanyak 294, tahun 2023 sebanyak 393, tahun 2024 sebanyak 331 dan tahun 2025 per bulan Juni sebanyak 97. Data dari tahun 2021 hingga Juni 2025 data menunjukkan kenaikan jumlah pasien stroke yang cukup signifikan dengan persentase sebesar 35,6%, kenaikan paling pesat terjadi pada rentang tahun 2022 hingga 2023 yang mencapai 33,7%, dan mengalami penurunan pada rentang tahun 2023 hingga 2024 sebesar 15,8%, data ini diambil pada bulan Agustus 2025 (Data Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, 2025).

Berdasarkan masalah yang muncul pada pasien stroke adalah kualitas hidup. Kualitas hidup memiliki tiga dimensi, dengan tiga yang berarti bahwa informasi yang dibutuhkan mencakup berbagai aspek kehidupan penderita, seperti kesejahteraan fisik, kemampuan fungsional, dan kesejahteraan emosi atau sosial. Informasi juga harus menilai perbedaan antara keinginan atau harapan dengan sesuai kemampuan untuk melakukan perubahan dalam diri sendiri. Kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, dan lingkungan adalah komponen kualitas hidup. Perubahan kualitas hidup pasien pasca stroke sering terjadi sehingga pasien mengalami penurunan akibat perubahan fisik, emosional, dan sosial. Adapun perubahan fisik seperti pasien kesulitan bergerak atau berbicara dan nyeri, perubahan emosional seperti pasien depresi dan kecemasan, kesulitan mengendalikan suasana hati dan emosi. Perubahan sosial seperti ketergantungan atau kesulitan berinteraksi kepada orang lain (Sintya & Sitti, 2024).

Selain kualitas hidup, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stroke adalah spiritualitas. Spiritualitas juga diperlukan untuk pasien stroke karena dapat mengurangi kecemasan dan depresi serta meningkatkan kualitas hidup pasien stroke maka dari itu, spiritualitas adalah kekuatan yang menggabungkan elemen fisik, mental, dan sosial untuk mengatasi masalah, menjaga dan meningkatkan harga diri pasien, dan memberi mereka kehidupan yang bermakna. Tidak hanya perawat yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual orang, tetapi kelompok agama atau keluarga juga dapat melakukannya (Qamariah et al., 2022).

Selain itu, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya stroke juga dapat berasal dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yang meliputi dukungan informasional, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu, orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan rekannya yang tidak memiliki keuntungan ini (Hosnu & Laylatul, 2022).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya Hubungan Tingkat Spiritualitas Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain crosssectional dan pendekatan kuantitatif. Desain cross-sectional digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan atau korelasi antara variabel-variabel pada populasi yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu

serta untuk pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tanpa adanya perlakuan/intervensi kepada subjek penelitian. Korelasi antar variabel independent dan dependent ditemukan dengan menggunakan desain ini. Variabel tersebut adalah tingkat spiritualitas dan dukungan keluarga sebagai variabel independent dan kualitas hidup pasien pasca stroke sebagai variabel dependent (Nursalam, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca stroke di ruang fisioterapi di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada bulan Januari hingga Juni tahun 2025 sebanyak 40 orang. Adapun sampel pada penelitian ini adalah pasien pasca stroke di ruang fisioterapi di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang dan memenuhi kriteria pada sampel penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penelitian ini dilakukan di Ruang Fisioterapi di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober-26 November tahun 2025. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square.

## HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-6, sedangkan analisis bivariat tabel 7-8.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa (33-59) tahun	20	50,0
lansia (60-90) tahun	20	50,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang usia dewasa (33-59) tahun dan lansia (60-90) tahun berjumlah 20 orang (50,0%) memiliki nilai usia yang sama.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	40,0
Perempuan	24	60,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang (60,0%) lebih banyak, dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Agama di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	35	87,5
Buddha	1	2,5
Konghucu	2	5,0
Kristen Protestan	2	5,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang beragama islam berjumlah 35 orang (87,5%) lebih banyak, dibandingkan responden yang beragama buddha, konghucu, dan kristen protestan.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Spiritualitas Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	23	57,5
Sedang	17	42,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang spiritualitas tinggi berjumlah 23 orang (57,5%) lebih banyak, dibandingkan responden yang spiritualitas sedang.

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	19	47,5
Sedang	21	52,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang dukungan keluarga sedang berjumlah 21 orang (52,5%) lebih banyak, dibandingkan responden yang dukungan keluarga tinggi.

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	55,0
Cukup	18	45,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang kualitas hidup baik berjumlah 22 orang (55,0%) lebih banyak, dibandingkan responden yang kualitas hidup cukup.

**Tabel 7. Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Spiritualitas	Kualitas Hidup				Total	<i>p-value</i>	POR CI 95%
	Baik		Cukup				
	N	%	N	%			
Tinggi	19	82,6	4	17,4	23	100	0,000 22.167 (4.264-115.244)
Sedang	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total	22	55,0	18	45,0	40	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang kualitas hidupnya baik lebih banyak dengan spiritualitas tinggi berjumlah 19 orang (82,6%), dibandingkan responden dengan spiritualitas sedang. Sedangkan responden yang kualitas hidupnya cukup lebih banyak dengan spiritualitas sedang 14 orang (82,4), dibandingkan responden dengan spiritualitas tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Analisis lanjut diperoleh hasil POR (*Prevalen Odds Ratio*) = 22,167 (4,264-115,244) yang berarti responden dengan spiritualitas tinggi, cenderung memiliki kualitas hidup baik 22,167 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang kualitas hidup cukup.

**Tabel 8. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup				Total	<i>p-value</i>	POR CI 95%
	Baik		Cukup				
	N	%	n	%			
Tinggi	16	84,2	3	15,8	19	100	13.333 (2.817-63.112)
Sedang	6	28,6	15	71,4	21	100	
Total	22	55,0	18	45,0	40	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang kualitas hidupnya baik lebih banyak dengan dukungan keluarga tinggi berjumlah 16 orang (84,2%), dibandingkan responden dengan dukungan keluarga sedang. Sedangkan responden yang kualitas hidupnya cukup lebih banyak dukungan keluarga sedang 15 orang (71,4), dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Analisis lanjut diperoleh hasil POR (*Prevalen Odds Ratio*) = 13,333 (2,817-63,112) yang berarti responden dengan dukungan keluarga tinggi, cenderung memiliki kualitas hidup baik 13,333 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang kualitas hidup cukup.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Spiritualitas merupakan dimensi penting dalam perawatan pasien pasca stroke khususnya sebagai sumber kekuatan internal dalam menghadapi penyakit kronis dan disabilitas. Spiritualitas mencakup makna hidup, harapan, keyakinan, serta hubungan dengan Tuhan atau kekuatan transendental yang berperan dalam proses adaptasi pasien terhadap kondisi pasca stroke. Menurut WHO (2020), spiritualitas adalah bagian integral dari kesehatan holistik dan kontribusi terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Pasien pasca stroke sering mengalami stress psikologis, depresi, kecemasan, dan kehilangan peran sosial. Teori koping spiritual modern menyatakan bahwa spiritualitas membantu individu mengelola stress dengan meningkatkan penerimaan diri, ketenangan batin, harapan terhadap masa depan, dan keyakinan sehingga pasien lebih mampu menerima kondisi penyakitnya (Koenig, 2020). Konsep spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dengan mengatakan bahwa spiritualitas memiliki banyak dimensi, termasuk dimensi eksistensial dan dimensi agama (Dzul & Robingun, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, responden yang kualitas hidupnya baik lebih banyak dengan spiritualitas tinggi berjumlah 19 orang (82,6%), dibandingkan responden dengan spiritualitas sedang. Sedangkan responden yang kualitas hidupnya cukup lebih banyak dengan spiritualitas sedang 14 orang (82,4), dibandingkan responden dengan spiritualitas tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 22,167 (4,264-115,244) yang berarti responden dengan spiritualitas tinggi, cenderung memiliki kualitas hidup baik 22,167 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang kualitas hidup cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentinus Endy *et al.*, (2023) yang berjudul "Hubungan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang". Menyatakan bahwa melakukan penelitian dengan menilai spiritualitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasilnya adalah dari 62 responden kurang dari setengahnya responden memiliki kualitas hidup yang sedang yaitu sebanyak 26 responden (41,9 %), sebanyak 15 responden memiliki kualitas hidup yang rendah 24,2 %, dan

21 responden memiliki kualitas hidup yang tinggi 33,9%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{ value}=0,000$  dengan  $\alpha < 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien stroke Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang. Sebanyak 15 responden memiliki spiritual yang tinggi dan kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan sehingga hal ini membuktikan bahwa semakin baik spiritual seseorang maka akan semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Untuk memiliki spiritual dan kualitas hidup yang baik seseorang harus memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, lingkungan dan Tuhan yaitu pasien dapat meningkatkan spiritualitas dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadah sesuai dengan keyakinannya, berdoa secara rutin, bersikap sabar dan ikhlas dalam menerima kondisi kesehatan, serta memaknai penyakit sebagai bagian dari proses kehidupan. Selain itu, spiritualitas juga dapat ditingkatkan dengan dukungan keluarga dan lingkungan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menumbuhkan harapan dan rasa syukur, sehingga membantu pasien dalam menghadapi keterbatasan fisik dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Puspita & Abdul Khamid (2023) yang berjudul “Hubungan Kesehatan Spiritual Dengan Pasien Stroke di Rumah Sakit Mekar Sari Tahun 2023”. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar data menunjukkan bahwa dari 28 responden, mayoritas laki-laki 22 (78,6%), dengan usia lebih dari 60 tahun 22 (78,6%), dan sebagian besar tidak bekerja 25 (89,3%). Dengan mayoritas stroke ringan, sebagian besar responden menunjukkan kesehatan spiritual yang buruk. Didapatkan responden stroke yang memiliki kesehatan spiritual rendah sebanyak 16 dengan stroke ringan 12 (75%), stroke berat 4 (25%). Kemudian sebanyak 12 responden memiliki kesehatan spiritual tinggi, dengan stroke ringan 3 (25%), dan stroke berat 9 (75%). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p\text{ value}=0,009 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesehatan spiritual dengan pasien stroke di RS Mekar Sari Tahun 2023. Dengan nilai OR 9, artinya responden yang menderita stroke ringan memiliki peluang 9 kali lebih besar berisiko mengalami kesehatan spiritual rendah.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat spiritualitas pada pasien pasca stroke sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien tersebut. Pasien pasca stroke yang memiliki spiritualitas rendah cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, seperti perasaan putus asa, kecemasan, dan kesulitan dalam menerima kondisi kesehatannya. Sebaliknya, pasien pasca stroke yang memiliki spiritualitas yang baik akan lebih mampu menerima penyakit yang dialaminya, memiliki harapan hidup yang lebih tinggi, serta menunjukkan sikap positif dalam menjalani proses pemulihan. Spiritualitas membantu pasien pasca stroke dalam menghadapi keterbatasan fisik dan psikologis yang timbul akibat penyakit. Melalui pendekatan spiritual, pasien dapat memaknai penyakit sebagai ujian atau proses kehidupan sehingga mampu meningkatkan ketenangan batin dan kesejahteraan psikologis. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi pasien untuk menjalani pengobatan, rehabilitasi, serta aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, spiritualitas yang baik perlu dimiliki oleh pasien pasca stroke, karena keberhasilan adaptasi terhadap penyakit dan peningkatan kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kekuatan spiritual yang dimiliki pasien dalam menjalani kehidupannya.

### **Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yang meliputi dukungan informasional, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga yang dilakukan oleh pasien penderita pasca stroke adalah segala bentuk bantuan, perhatian yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan saran yang dapat membuat penerimanya merasa

disayangi, dihargai, dan tenang dikenal sebagai dukungan keluarga. Keluarga memberikan dukungan ini dengan cara mereka bersikap, bertindak, dan menerima orang yang sakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, responden yang kualitas hidupnya baik lebih banyak dengan dukungan keluarga tinggi berjumlah 16 orang (84,2%), dibandingkan responden dengan dukungan keluarga sedang. Sedangkan responden yang kualitas hidupnya cukup lebih banyak dukungan keluarga sedang 15 orang (71,4), dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* ( $0,001$ )  $< \alpha$  ( $0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 13,333 (2,817-63,112) yang berarti responden dengan dukungan keluarga tinggi, cenderung memiliki kualitas hidup baik 13,333 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang kualitas hidup cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurain Tanua *et al.*, (2022) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”. Menyatakan bahwa melakukan penelitian dengan menilai dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasilnya adalah dukungan keluarga baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 53 responden (77,9%). Dibandingkan dengan kualitas kurang dengan dukungan keluarga baik sebanyak 0 (0)%. Sedangkan kualitas hidup baik dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 0 (0%), dibandingkan dengan dukungan keluarga cukup dengan kualitas hidup kurang sebanyak 15 responden (22,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 dengan  $\alpha < 0,05$ , maka hasil ini membuktikan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Oleh karena itu, diharapkan pasien pasca stroke dapat meningkatkan dukungan keluarga dengan memberikan semangat pada pasien pasca stroke, memberikan dorongan untuk sembuh, memotivasi, dan bersedia mengantar pasien dalam melakukan pengobatan. Dukungan keluarga yang diberikan ini bisa membuat penderita pasca stroke tidak terbebani dengan penyakit yang dideritanya, hal ini disebabkan karena adanya perhatian dari keluarganya, sehingga penderita tidak merasa sendirian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ludiana & Supardi, (2020) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro Tahun 2020 dengan uji *chi-square p-value*  $0,000 < \alpha 0,05$  yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke. Dukungan keluarga yang diperoleh yaitu emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien pasca stroke dengan dukungan keluarga yang cukup atau sedang dapat memiliki kualitas hidup buruk atau cukup, sebaliknya dukungan keluarga yang baik atau tinggi maka pasien akan memiliki kualitas hidup baik. Dukungan keluarga berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, khususnya pada pasien pasca stroke. Dukungan keluarga mencakup emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan yang dapat membantu pasien dalam menghadapi keterbatasan fisik maupun psikologis akibat penyakit yang dialami. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik pasien akan merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa sendiri dalam menjalani proses pemulihan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan, melakukan rehabilitasi secara rutin, serta mempertahankan perilaku hidup sehat. Selain itu, dukungan keluarga juga membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Sehingga dengan dukungan keluarga yang baik maka akan meningkatkan kualitas hidup yang baik juga pada pasien.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan pasien dengan konsep diri pada pasien stroke. *Kesehatan*, 1–23.
- Amila, sembirig evaria, sinaagah janno. (2020). *Home Care Pada Pasien Pasca Stroke*. Deepublish.
- Anik Supriani, Kiftiyah, N. N. R. (2021). Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia Dalam Kesehatan Fisik Dan Psikologis. 12, 59–67.
- Dewi Modjo, Novita Efendi, & Schraini A. Tahir. (2022). Pengaruh Konseling Kesehatan Mental Terhadap Ketidakberdayaan Pasien Stroke Non Hemoragik Di Rsud. Prof. Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i1.996>
- Dzul Fahmi Hasani & Robingun, S. E. S. (2022). Relasi Identik Tingkat Spiritualitas Dengan Kemampuan Seksualitas Dalam Islam. *Jumabis* (2017), 22.No.2.De(2), 88–103.
- Erma Fatimah Nuriyah, Dwi Novitasari, Martyarini Budi Setyawati, A. D. S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Penyandang Stroke Yang Masih Bekerja. 5(Cc), 889–896.
- Eva Puspita & Abdul Khamid. (2023). Hubungan Kesehatan Spiritual Dengan Pasien Stroke Di Rumah Sakit Mekar Sari Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11895–11903. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/1819>
- Fadli Syamsuddin, R. N. R. A. (2023). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Pemberian Latihan Pemasangan Puzzle Jigsaw Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstermitas Atas Rsud Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. 3, 3701–3716.
- Heliyanty, D. (2022). Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. 14, 7–10.
- Hosnu Inayati & Laylatul Hasanah. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia pada Posyandu Lansia di Desa Errbabu Kecamatan Bluto. 2(7), 2975–2982.
- Ifa Mardhiyah, Mohammad Arifin Noor, D. R. S. (2025). Hubungan Kebutuhan Spiritualitas dan Dukungan Keluarga dengan ADL ( Activity Daily Living ) pada Pasien Stroke yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik. 3(April).
- Indah Mulya Destriande, Intan Faridah, Kharisma Oktania, S. R. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Oncology in Clinical*

- Ludiana & Supardi. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 505. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.117>
- Ni Putu Ayu Mawar Ariasih, Ni Luh Putu Thrisna Dewi, N. L. P. D. P. (2025). Analisis Faktor-Faktor Kualitas Hidup Analisis Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Pasca-Stroke.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurain Tana, Harismayanti, F. S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasca Stroke Di RSUD Prof. Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 62–66.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2020). *WHO Guidelines on Integrated People-Centred Health Services*. Geneva: WHO.